



**THE ROLE OF FAMILY COMMUNICATION PATTERN AS A MEDIATOR IN THE
RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT PERCEPTIONS AND PSYCHOLOGICAL
WELFARE OF FEMALE ELEMENTARY TEACHERS DURING
THE COVID-19 PANDEMIC**

Noori Lukman Pradipto¹, Frieda M. Mangunsong S²

^{1,2} Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

¹Noori.lukman@gmail.com, ²friemangun@gmail.com

**PERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI MEDIATOR DALAM
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA GURU SD PEREMPUAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

ARTICLE HISTORY

Submitted:
15 Januari 2021
15th January 2021

Accepted:
08 April 2021
08th April 2021

Published:
18 April 2021
18th April 2021

ABSTRACT

***Abstract:** The Covid-19 pandemic presents many new challenges for teachers, especially female teachers who teach at the elementary level. It was assumed that communication between family members helped teachers through difficult times during the Covid-19 pandemic. This research was conducted to observe the role of family communication patterns, both in the conversation and conformity dimensions, as a mediator in the relationship between social support perceptions and psychological welfare of female elementary school teachers. The results showed that there was a significant relationship between social support perceptions and psychological welfare, both directly ($\beta = 0.57$, $t(117) = 7.91$, $p = 0.000$) and indirectly through the conversation dimension of family communication pattern (coefficient = 0.42, $SE = 0.07$, $CI = 0.27 - 0.56$). On the other hand, family communication patterns emphasizing conformity in belief did not act as a mediator because they did not show a significant relationship with psychological welfare (coefficient = -0.11, $SE = 0.10$, $CI = -0.32 - 0.10$, $p = 0.300$). The results implied that social support from various sources was needed by teachers in facing the pandemic situation in order to be happy, regardless of communication patterns at home.*

***Keywords:** Psychological Welfare, Family Communication Patter*

***Abstrak:** Pandemi Covid-19 memberikan banyak tantangan baru kepada guru, terutama guru perempuan yang mengajar di tingkat SD. Komunikasi antara anggota keluarga diasumsikan dapat membantu guru untuk melewati masa sulit selama pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran pola komunikasi keluarga, baik dimensi conversation ataupun conformity, sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru SD perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis baik secara langsung ($\beta = 0.57$, $t(117) = 7.91$, $p = 0.000$), maupun tidak langsung melalui pola komunikasi keluarga dimensi conversation (coefficient = 0.42, $SE = 0.07$, $CI = 0.27 - 0.56$). Di sisi lain, pola komunikasi keluarga yang mementingkan konformitas dalam berpendapat tidak berperan sebagai mediator karena tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis (coefficient = -0.11, $SE = 0.10$, $CI = -0.32 - 0.10$, $p = 0.300$). Hasil yang didapatkan mengimplikasikan bahwa dukungan sosial dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh guru dalam menghadapi masa pandemi agar dapat menjadi bahagia, terlepas dari pola komunikasi di rumah.*

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Pola Komunikasi Keluarga

CITATION

Pradipto, N. L., & S. Mangunsong, F. M. (2021). The Role of Family Communication Pattern as a Mediator in the Relationship between Social Support Perceptions and Psychological Welfare of Female Elementary Teachers During the Covid-19 Pandemic. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 418-432. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8193>.

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar pada dunia pendidikan di Indonesia. Tantangan yang dihadapi oleh guru SD bermacam-macam, mulai dari strategi mengajar yang berubah mengikuti pembelajaran “belajar dari rumah” (atau selanjutnya disebut BDR), konflik antara pekerjaan rumah dengan profesionalitas kerja serta penguasaan teknologi yang tidak mudah. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru membuat stres guru meningkat selama masa pandemi ini (Kiswondari, 2020). Lades, dkk. (2020) menambahkan bahwa isolasi diri membuat individu menjadi stres karena tidak dapat melakukan kebiasaan yang biasanya dilakukan. Adanya kecemasan yang berlebih dan tidak segera diatasi dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis yang rendah (Vessely, dkk, 2014). Dampak jangka panjang dari kesejahteraan psikologis yang rendah adalah individu rentan menjadi depresi (Wood & Johnson, 2010). Implikasi penelitian dari Wood dan Johnson (2010) dalam penelitian ini adalah guru SD dapat menjadi depresi jika kondisi kesejahteraan psikologisnya tidak diperhatikan. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan oleh Purwanto (2020) terhadap enam guru selama masa pandemi Covid-19, guru mulai kehilangan motivasi kerja akibat permasalahan baru (masalah sinyal, penggunaan aplikasi dan komunikasi dengan orang tua siswa) selama mengajar dari rumah.

Pemilihan guru SD sebagai partisipan dalam penelitian ini didasari oleh tingkat kesulitan yang lebih tinggi yang dialami oleh guru SD ketika mengajar dibandingkan guru SMP/SMA. Studi yang dilakukan oleh Midgley, dkk. (1995) menunjukkan bahwa guru SD cenderung memikirkan pengajaran yang berpusat kepada pemahaman siswa, tidak hanya menilai siswa berdasarkan tes/evaluasi akhir sehingga membutuhkan pengamatan yang lebih tajam. Selain itu, guru SD juga harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif yang dimiliki oleh siswa SD, yaitu *concrete operational* (Santrock, 2011)

sehingga guru perlu membuat materi belajar yang sifatnya konkret. Ketrampilan untuk membuat materi belajar yang konkret juga membutuhkan usaha yang besar dari guru SD. Kesulitan untuk mengajar siswa SD semakin bertambah saat guru mengajar siswa kelas 1 - 3 SD karena pada jenjang tersebut, siswa masih beradaptasi dengan peraturan dan lingkungan sekolah yang sifatnya formal (UNICEF, 2012).

Mengacu kepada gender, studi yang dilakukan oleh Antoniu, dkk. (2006) menunjukkan bahwa guru perempuan yang mengajar di tingkatan SD memiliki stres pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki. Di Indonesia, mayoritas guru adalah perempuan dengan jumlah perempuan pada tahun 2019 mencapai lebih dari 1 juta sedangkan guru laki-laki hanya sekitar 300 ribu orang (Kemendikbud, 2020).

Faktor lain yang mengancam kesejahteraan psikologis para guru SD perempuan adalah konflik antara profesionalitas dengan urusan rumah tangga. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Leytelton dan Zhang (2020), orang tua mengalami peningkatan stres selama masa pandemi karena harus bekerja dan mengurus anak di waktu yang bersamaan. Cinnamon dan Rich (2005) menambahkan bahwa guru merupakan profesi yang rentan stres akibat konflik antara profesionalitas kerja dengan aktivitas mengurus rumah tangga.

Berbagai penelitian mencoba untuk melihat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan dengan konstruk psikologis, seperti *self-efficacy* (Zee & Kommen, 2016), dukungan sosial (Vaisanen, dkk., 2017; Du, Dkk., 2015; Malcoc & Yasin; 2015; Salami, 2010), optimisme (Salami, 2010), *burn-out* (Salami, 2010), komitmen guru (Dennis, dkk., 2017), *meaning in life* (Li, 2018), *psychology capital* (Li, 2018), pola komunikasi keluarga (Leustek dan Theiss, 2017) dan sejumlah konstruk psikologis lainnya. Dari banyak konstruk psikologis yang berkaitan, peneliti melihat bahwa dukungan sosial akan berdampak besar terhadap kesejahteraan

psikologis guru di masa pandemi Covid-19. Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah persepsi penerima terhadap bantuan yang diterima (*perceived social support*), bisa terlihat (memasakkan makanan) atau tidak terlihat (kata-kata penyemangat), dan membuat individu merasa dihargai (Norris & Kaniasty, 1996). Pada studi yang melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Vaisanen, dkk., 2017; Du, Dkk., 2015; Malcoc & Yasin, 2015; Salami, 2010) juga mengartikan dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap bantuan yang diterima (*perceived social support*), bukan hanya bantuan nyata yang diterima (*received social support*). Persepsi terhadap dukungan sosial menjadi penting untuk diperhatikan karena selama masa pandemi Covid-19, guru akan menemui banyak permasalahan akibat adaptasi terhadap strategi pengajaran baru, isolasi diri berbulan-bulan, dan komunikasi antara anggota keluarga yang semakin intensif sehingga membutuhkan dukungan dari orang lain, baik dari teman, rekan kerja ataupun anggota keluarga. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, *perceived social support* terbukti lebih banyak membantu memfasilitasi *well-being* individu dan mengurangi stres yang dirasakan dibandingkan *actual/received social support* (Vedder, Boekaerts & Seegers, 2005; Norris & Kaniasty, 1996; Cassel, 1976; Cobb, 1976).

Selama pandemi Covid-19, guru terisolasi selama berbulan-bulan dan harus bekerja di rumah, sehingga komunikasi di antara anggota keluarga menjadi tidak terelakkan dan frekuensi pertemuan antara anggota keluarga semakin meningkat. Proses komunikasi yang terjalin di dalam keluarga membentuk iklim komunikasi yang disebut dengan pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Feeney dan Collins (2014) menyatakan bahwa kedekatan hubungan dengan orang lain dapat mengoptimalkan kesejahteraan psikologis seseorang meskipun landasan teori kesejahteraan psikologis yang

digunakan berbeda-beda. Pola komunikasi keluarga yang terjadi di rumah merupakan salah satu bentuk kedekatan dengan orang lain. Studi metaanalisis yang dilakukan oleh Chu, Saucier, dan Hafner (2010) menunjukkan bahwa terdapat konsistensi hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis namun efeknya kecil. Berdasarkan fenomena dan studi metaanalisis tersebut, pola komunikasi keluarga dapat menjadi mediator dalam hubungan di antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Dalam pola komunikasi keluarga, dua dimensi (*conversation* dan *conformity*) membentuk konsep pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002; Fitzpatrick, 2004). Kedua dimensi merupakan dimensi yang berdiri masing-masing dan tidak saling bertolak belakang, namun harus dilihat keduanya jika ingin melihat konsep pola komunikasi keluarga secara menyeluruh. Penelitian terdahulu menemukan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation*, dan sebaliknya, terdapat hubungan yang negatif dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* (Koerner & Maki, 2004; Souri & Ashoori, 2020). Pola komunikasi keluarga beserta dimensinya juga tidak terlepas dari hubungannya dengan kesejahteraan psikologis. Salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologis adalah menjalin relasi positif dengan orang lain (Ryff, 2014). Berkomunikasi dengan keluarga yang membentuk pola komunikasi keluarga yang hangat atau tidak dapat menjadi salah satu bentuk menjalin relasi positif dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Schordt dan Ledbetter (2007) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* berkorelasi secara signifikan dan positif dengan kesehatan mental, dan di sisi lain, berkorelasi secara signifikan dan negatif dengan kesehatan mental. Kesehatan mental yang dimaksudkan dalam penelitian Schordt

dan Ledbetter dapat dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis karena kesehatan mental merupakan irisan dari kesejahteraan psikologis. Terdapat pula studi-studi lain yang konsisten menunjukkan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* memberikan manfaat positif, sedangkan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* berkorelasi dengan dampak psikologis yang negatif (High & Scharp, 2015; Koerner & Maki, 2004; Leustek & Theiss, 2017; Souri & Ashoori, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat tiga variabel yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis, persepsi terhadap dukungan sosial, dan pola komunikasi keluarga. Peneliti ingin menguji dua model, yaitu peran masing-masing dimensi dalam pola komunikasi keluarga (dimensi *conversation* dan *conformity*) dalam hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru SD perempuan.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada guru SD perempuan di masa pandemi Covid-19 dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* sebagai mediatornya?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada guru SD perempuan di masa pandemi Covid-19 dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* sebagai mediatornya?

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan variabel kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat, variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* dan *conformity* sebagai variabel mediator, dan variabel persepsi dukungan sosial sebagai variabel bebas. Variabel kesejahteraan psikologis didefinisikan

sebagai kesejahteraan hidup yang dilihat dari beberapa gabungan dimensi psikologis seperti *personal growth*, *autonomy*, relasi dengan orang lain, penerimaan diri, *purpose in life*, dan *environmental mastery*. Berbagai penelitian yang melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis konsisten menunjukkan hubungan yang signifikan (Vaisanen, dkk., 2017; Du, Dkk., 2015; Malcoc & Yasin, 2015; Salami, 2010). Dukungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian terdahulu memiliki makna yang sama dengan persepsi dukungan sosial, bukan bantuan nyata yang diberikan. Berdasarkan konsistensi hasil dari penelitian sebelumnya serta fenomena pandemi Covid-19 yang membuat dukungan sosial menjadi penting untuk dibahas.

Persepsi terhadap dukungan sosial merupakan bagian dari dukungan sosial (Norris & Kaniasty, 1996), maka dukungan sosial akan didefinisikan terlebih dahulu. Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima oleh orang lain dengan beragam jenis, seperti dukungan yang terlihat (*tangible*) maupun tak terlihat (*intangible*) dan bantuan yang diberikan dapat nyata (*actual*) diberikan atau tergantung persepsi penerima (*perceived*) dengan tujuan mengurangi ketidakjelasan tentang situasi yang terjadi dan meningkatkan kontrol individu terhadap situasi yang terjadi (Albrech & Adelman, 1987; Gottlieb, 2000). Persepsi dukungan sosial akan menjadi fokus dalam penelitian ini karena terbukti lebih banyak memberikan dampak positif seperti meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi stres yang dirasakan dibandingkan dukungan sosial yang diterima (*actual/received social support*) (Cassel, 1976; Cobb, 1976; Norris & Kaniasty, 1996). Persepsi dukungan sosial adalah persepsi seseorang terhadap dukungan/bantuan yang diberikan oleh orang lain, membuat penerima dukungan merasa dirinya diperhatikan dan dihargai serta merasa mendapatkan bantuan saat keadaan genting (Cobbs, 1976; Norris & Kaniasty, 1996; Sarason, Sarason & Pierce,



1990). Dimensi dari persepsi dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan landasan teori *social provision* milik Weiss (1974, dalam Perera, 2015). Keenam dimensi dalam *social provision* adalah *guidance, reliable alliance, reassurance of worth, opportunity for nurturance, attachment, dan social integration*.

Dalam penelitian ini, variabel persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga adalah iklim komunikasi yang terbentuk dari nilai-nilai yang dianut keluarga serta perilaku dalam berkomunikasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pola komunikasi keluarga terdiri dari dua dimensi yaitu *conversation* dan *conformity*. Dimensi *conversation* melihat kepada pola percakapan dalam keluarga yang mementingkan keaktifan serta keterbukaan dalam berinteraksi (Fitzpatrick, 2004), sedangkan dimensi *conformity* mengacu kepada seberapa besar komunikasi dalam keluarga menekankan pada kesamaan dalam prinsip, nilai dan sikap (Fitzpatrick, 2004; Koerner & Fitzpatrick, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian *cross-sectional* karena pengambilan data yang dilakukan hanya satu kali dalam satu waktu, tidak ada manipulasi data serta mengukur beberapa karakteristik dari sampel (misal, umur, lama mengajar, jenjang mengajar, jumlah anak, dll) dalam satu waktu (Kerlinger & Lee, 2000). Berdasarkan cara dalam memperoleh data, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena penelitian ini mengukur variabel-variabel yang diukur dengan melihat kuantitasnya (ukuran, besaran, durasi, ataupun jumlah) (Gravetter & Forzano, 2009). Berdasarkan desain penelitian kuantitatif, penelitian ini dapat digolongkan sebagai non-eksperimental karena pengambilan data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi dan tidak ada manipulasi pada responden penelitian (Gravetter & Forzano,

2009). Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel pada penelitian ini adalah guru perempuan yang mengajar di Sekolah Dasar di Indonesia dan merupakan seorang ibu yang memiliki anak minimal satu yang berada di jenjang kelas 1 - 3 SD. Field (2009) memberikan rumus terkait jumlah minimal sampel dalam penelitian yang menguji model regresi, yaitu $(104 + k)$. k adalah predictor yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan predictor berjumlah tiga, yaitu variabel persepsi terhadap dukungan sosial, pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* dan *conformity*, dan kesejahteraan psikologis, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 107 guru SD. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu metode yang digunakan ketika peneliti memilih partisipan sampel yang mudah diraih (Gravetter & Forzano, 2009).

Alat ukur yang digunakan adalah *Revised Family Communication Pattern Scale (R-FCPS)*, *Psychological Well-Being Scale Short Form (PWB Short Form)*, dan *Social Provision Scale (SPS)*. R-FCPS merupakan alat ukur yang terdiri dari 21 aitem dan digunakan untuk mengukur pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* dan *conformity*. Adaptasi terhadap alat ukur R-FCPS sudah dilakukan dalam penelitian sebelumnya (Asriati, 2017). Pada penelitian ini, aitem dimodifikasi dengan menambahkan satu aitem pada dimensi *conversation* agar menyesuaikan dengan kondisi pandemik. Jumlah aitem setelah diuji coba dan dihitung reliabilitas serta validitas adalah 21 aitem dengan skor reliabilitas sebesar 0.939 untuk dimensi *conversation* dan 0.825 untuk dimensi *conformity*. Proses modifikasi juga dilakukan pada aitem dalam *psychological well-being scale short form*. Alat ukur PWB Short Form ini menggunakan aitem-aitem yang sudah diadaptasi oleh Adiwena (2019). Setelah uji coba alat ukur kepada 31 orang dan mengeliminasi aitem yang buruk, skor reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0.917.

Alat ukur SPS melalui prosedur yang berbeda karena belum ada yang mengadaptasi aitem-aitemnya ke dalam bahasa Indonesia. SPS awalnya dibuat oleh Cutrona dan Russel (1987). Peneliti bersama rekan peneliti melakukan adaptasi alat ukur ke bahasa Indonesia dengan melakukan *translate-backtranslate* bersama-sama kemudian melakukan uji keterbacaan. Setelah melalui uji coba alat ukur kepada 31 perempuan yang bekerja di rumah, uji reliabilitas dengan *cronbach's Alpha* menunjukkan skor reliabilitas sebesar 0.932. Alat ukur R-FCPS dan PWB *Short Form* menggunakan skala rating dari satu sampai enam, sedangkan alat ukur SPS menggunakan skala rating satu sampai empat.

Alat ukur yang telah disusun dikumpulkan dalam satu bundel menjadi satu kuesioner yang bernama *Psy-WB*. Kuesioner dibuat dalam bentuk *google form*. Penyebaran kuesioner pertama kali dilakukan pada pertengahan bulan Oktober dengan mengirimkan *link google form* kepada rekan guru yang ada di aplikasi *watsapp*. Rekan guru berasal dari sekolah yang berada di Depok dan Jakarta. Selain itu, rekan peneliti mengirimkan *link google form* kepada guru-guru di luar pulau Jawa dengan bantuan LSM yang bergerak di dunia pendidikan. Kuesioner juga disebar oleh peneliti dan rekan tim melalui aplikasi media sosial, seperti *instagram* dan *facebook* dengan deskripsi berisikan persyaratan sampel yang diperbolehkan untuk mengisi kuesioner. Batas akhir penerimaan kuesioner adalah tanggal 26 November 2020. Pada malam hari di tanggal 26 November 2020, terdaftar 152 guru yang sudah mengisi kuesioner *Psy-WB*. Setiap guru SD perempuan yang sesuai karakteristik sampel dan telah

mengisi kuesioner mendapatkan hadiah berupa kuota pulsa sebesar Rp. 20.000 yang dikirimkan ke ponsel partisipan.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan uji statistik dengan teknik regresi. Teknik regresi adalah teknik statistik yang digunakan untuk menemukan hubungan yang lurus (korelasi sama dengan satu) dari data yang ada (Gravetter & Wallnau, 2007). Dalam teknik regresi, peneliti ingin menguji model hubungan antar variabel. Jika hipotesis alternatif diterima, maka koefisien hubungan antar variabel dalam model dianggap mendekati hubungan yang lurus dan sempurna. Penghitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS 20.0 dan fitur *Hayes* untuk menghitung koefisien dari ketiga variabel (*perceived social support*, pola komunikasi keluarga, dan kesejahteraan psikologis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang mengajar di SD dan memiliki anak kelas 1-3 SD (kisaran usia 6 - 10 tahun). Jumlah responden yang didapatkan adalah sebanyak 152 guru. Setelah *screening*, data responden yang dapat digunakan sebagai data penelitian berkurang menjadi 120 guru. Data dari 32 guru tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini, misal responden adalah guru laki-laki atau tidak memiliki anak di rumah yang berada di jenjang kelas 1 -3 SD. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini adalah usia dari responden.

Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, diperoleh gambaran respondenseperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	%
20-40	97	80.8
41-60	23	19.2
Total	120	100

Rentang usia yang digunakan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tahapan perkembangan usia (Papalia, Olds, & Feldman, 2009), yaitu dewasa muda (20 - 40 tahun), dan dewasa menengah (40 - 60 tahun). Jumlah sampel paling banyak terdapat pada guru dengan rentang usia 20 - 40 tahun (80.8%), dan jumlah sampel paling sedikit terdapat pada guru dengan rentang usia 40 - 60 tahun (19.2%).

Gambaran Data Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi terhadap dukungan sosial berentang dari satu sampai empat, sedangkan variabel kesejahteraan psikologis dan pola komunikasi keluarga berentang dari satu sampai enam. Berikut *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, median, serta *standard deviation* dari 120 responden yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Data Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. deviation
<i>Perceived Social Support</i>	120	51	96	79.88	60	10.59
<i>Family Communication Pattern Conversation</i>	120	35	72	60.28	42	7.86
<i>Family Communication Pattern Conformity</i>	120	14	49	31.59	31.5	7.59
<i>Psychological Well-being</i>	120	62	114	91.48	66.5	10.36
Total N	120					

Data dari tabel 2 menunjukkan bahwa *mean* skor dari variabel persepsi terhadap dukungan sosial adalah 79.88. Skor variabel persepsi terhadap dukungan sosial paling rendah adalah 51 dan skor paling tinggi adalah 96 dengan standard deviasi sebesar 10.59. Standar deviasi tersebut menunjukkan besaran *true score* dari *mean* variabel persepsi terhadap dukungan sosial \pm standar deviasi. Melalui perhitungan tersebut, besar kisaran *true score* dari skor rata-rata variabel persepsi terhadap dukungan sosial adalah 69.29 - 90.74. Skor median dari skala dalam alat ukur yang mengukur persepsi terhadap dukungan sosial adalah 60. Melihat kepada skor rata-rata yang ditampilkan dibandingkan dengan skor median, dapat dikatakan bahwa rata-rata responden mempersepsikan dirinya

mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya.

Variabel berikutnya, pola komunikasi keluarga dimensi *conversation*, menunjukkan *mean skor* sebesar 60.28. Skor variabel pola komunikasi keluarga pada dimensi *conversation* paling rendah adalah 35 dan skor paling tinggi adalah 72 dengan standard deviasi sebesar 7.86. Standar deviasi tersebut menunjukkan besaran *true score* dari *mean* variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* \pm standard deviasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, besar kisaran *true score* dari skor rata-rata variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* adalah 52.42 - 68,14. Skor median dari skala dalam alat ukur pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* adalah 40. Melihat kepada skor rata-rata yang ditampilkan, dapat dikatakan

bahwa rata-rata responden memiliki keluarga dengan dimensi *conversation* yang tinggi.

Untuk variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conformity*, *mean skor* yang didapatkan sebesar 31.59. Skor variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* paling rendah adalah 14 dan skor paling tinggi adalah 49 dengan standard deviasi sebesar 7,59. Standar deviasi tersebut menunjukkan besaran *true score* dari *mean* variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* \pm standard deviasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, besar kisaran *true score* dari skor rata-rata variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* adalah 24 - 39.18. Skor median dari skala dalam alat ukur pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* adalah 31.5. Melihat kepada skor rata-rata yang tertampilkan dibandingkan dengan median, dapat dikatakan bahwa rata-rata responden mempersepsikan keluarganya menunjukkan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* dengan taraf sedang.

Variabel keempat, yaitu kesejahteraan psikologis, menunjukkan *mean skor* sebesar 91.48. Skor variabel kesejahteraan psikologis paling rendah adalah 62 dan skor paling tinggi

adalah 114 dengan standard deviasi sebesar 10.36. Standar deviasi tersebut menunjukkan besaran *true score* dari *mean* variabel kesejahteraan psikologis \pm standard deviasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, besar kisaran *true score* dari skor rata-rata variabel kesejahteraan psikologis adalah 81.12 - 101.84. Skor median dari skala dalam alat ukur kesejahteraan psikologis adalah 66.5. Berdasarkan skor rata-rata yang didapatkan dari data serta dibandingkan dengan skor median, dapat dikatakan bahwa saat pengambilan data berlangsung, tingkat kesejahteraan psikologis partisipan termasuk tinggi.

Hasil Analisis Utama

Di bawah ini, peneliti akan menjabarkan hubungan antar variabel terlebih dahulu untuk membuktikan hubungan yang signifikan diantara ketiga variabel kemudian dilanjutkan dengan hasil dari analisis regresi.

Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan teknik statistik *Pearson Correlation*, berikut hasilnya perhitungan hubungan antar variabel:

Tabel 3. Koefisien Hubungan Antar Variabel

Variabel Penelitian	Pola Komunikasi Keluarga <i>Conversation</i>	Pola Komunikasi Keluarga <i>Conformity</i>	<i>Psychological Well-being</i>
<i>Perceived Social Support</i>	0.451**	-0.294**	0.590**
<i>Psychological Well-being</i>	0.542**	-0.247**	-

Ket. ** $p < 0.01$

Berdasarkan data dari table 3 diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* ($r = 0.451$, $p < 0.01$) yang berarti bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap dukungan sosial yang diterima guru, semakin tinggi skor pola

komunikasi keluarga dimensi *conversation*. Terlihat juga bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *perceived social support* dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* ($r = -0.294$, $p < 0.01$) yang berarti bahwa semakin tinggi skor *perceived social support* yang didapatkan guru, semakin

rendah skor pola komunikasi keluarga dimensi *conformity*.

Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ($r = 0.590, p < 0.05$). Hubungan antara pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* dan *conformity* dengan kesejahteraan psikologis juga menunjukkan hubungan yang signifikan.

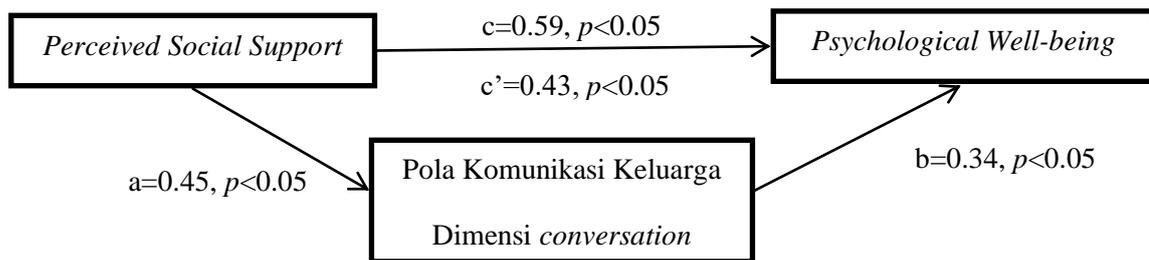
Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Usia

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum menganalisis perbedaan kesejahteraan psikologis pada usia. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa skor kesejahteraan psikologis terdistribusi normal ($F = 1.204, p < 0.05$). Setelah uji asumsi, analisis terhadap

perbedaan kesejahteraan psikologis dengan dua kelompok usia (20-40 tahun dan 41-60 tahun) dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis yang signifikan antara partisipan dewasa muda dengan dewasa tua ($t(118) = -0.851, p > 0.05$) yang artinya seluruh partisipan dari usia 20 - 60 tahun yang mengikuti penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang hampir sama.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* sebagai mediasi dipaparkan secara lengkap berikut ini,



Gambar 1. Model Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis dengan Pola Komunikasi Keluarga Dimensi *Conversation* sebagai Mediator

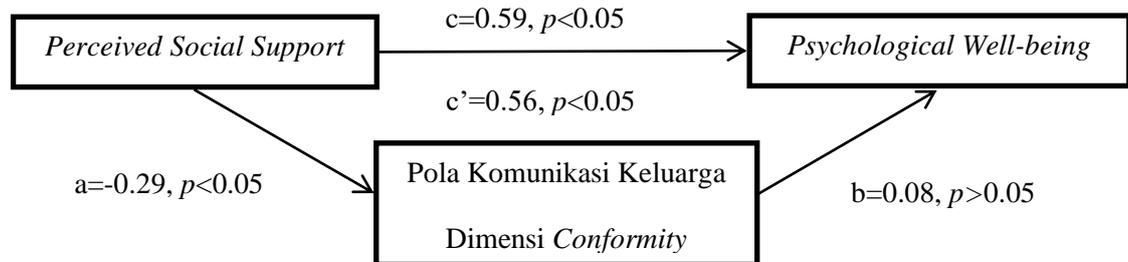
Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap dukungan sosial berhubungan secara positif dan signifikan dengan variabel kesejahteraan psikologis ($c=0.57, SE=0.07, t=7.94$). Selain itu, variabel persepsi terhadap dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* sebagai mediasi ($a=0.33, SE=0.06, t=5.48, p<0.01$). Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* menjadi prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($b=0.45, SE=0.10, t=4.49, p<0.01$). Mengacu pada perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel

pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* adalah variabel yang dapat memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. .

Adanya perbedaan antara nilai c dan c' sebesar sebesar 0.16 dengan nilai c' yang lebih kecil dibandingkan nilai c menunjukkan model mediasi yang terbentuk adalah mediasi sebagian (*partial mediation*) sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki peran penting menjaga kualitas kesejahteraan psikologis guru SD perempuan di masa pandemi ini namun adanya pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* sebagai mediator membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru SD perempuan.

Berikutnya, hasil analisis hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh

pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* akan dijelaskan di bawah ini,



Gambar 2. Model Hubungan Antara Perspsi Terhadap Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis dengan Pola Komunikasi Keluarga Dimensi *Conformity* sebagai Mediator

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel persepsi dukungan sosial berhubungan secara positif dan signifikan dengan variabel kesejahteraan psikologis ($c=0.57$, $SE=0.07$, $t=7.94$, $p<0.01$). Selain itu, variabel persepsi dukungan sosial memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan variabel mediasi ($a=-0.20$, $SE=0.06$, $t=-3.34$, $p<0.01$). Meskipun demikian, hasil regresi menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* tidak menjadi prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($b=-0.11$, $SE=0.10$, $t=-1.03$, $p>0.05$), meskipun hubungan secara tidak langsung antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis menampilkan hubungan yang signifikan. Mengacu pada perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* adalah variabel yang tidak dapat memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Karena pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* tidak dapat menjadi mediator, maka sifat mediasi dalam jalur hubungan ini tidak perlu dicari. Terlihat bahwa diantara kedua dimensi dalam variabel pola komunikasi keluarga, dimensi *conformity* tidak memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis guru SD perempuan selama masa pandemi Covid-19.

Pembahasan

Hasil analisis data terhadap kesejahteraan psikologis dan usia adalah tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis yang signifikan antara guru SD yang berada di usia dewasa muda dengan dewasa menengah. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryff (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia, semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan perbedaan rentang usia yang terdapat pada sampel. Pada penelitian ini, rentang usia yang dianalisis hanya berkisar usia 20 - 55 tahun jadi hanya mencakup dewasa muda dan menengah, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Ryff (2014) mencakup individu yang berada di tahapan perkembangan dewasa tua (di atas 60 tahun). Selain itu, terdapat penelitian lain yang juga mengukur variabel kesejahteraan psikologis dan usia (Springer, dkk., 2011) menggunakan desain penelitian longitudinal sehingga perubahan kesejahteraan psikologis pada individu dari usia yang muda hingga tua dapat terdeteksi.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada kedua model. Ekspektasi awal dari peneliti bahwa persepsi dukungan sosial berdampak positif



terhadap kesejahteraan psikologis guru terbukti. Hasil tersebut juga mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (Emadpoor, dkk., 2015; Skok, dkk., 2006). Persepsi atas dukungan sosial yang diperoleh dari orang lain dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, secara emosional maupun tidak, dan hal tersebut menurunkan stres yang dirasakan oleh individu tersebut. Persepsi terhadap dukungan sosial juga berdampak besar terhadap munculnya perasaan dari diri individu bahwa dirinya sedang dibantu oleh orang lain karena dengan mempersepsikan, penerima dukungan memperhatikan bantuan yang diberikan oleh orang lain, bukan hanya sekedar formalitas (Norris & Kaniasty, 1996).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial tetap berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis meskipun dimediasi oleh pola komunikasi keluarga dimensi *conversation*. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pada masa pandemi Covid-19 yang membuat stres guru meningkat (Kuswandari, 2020), guru SD perempuan sangat membutuhkan dukungan sosial, terlepas dari pola komunikasi keluarga yang terjadi di rumah. Meskipun demikian, pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* yang berperan sebagai mediator sebagian memiliki implikasi bahwa pola komunikasi keluarga yang mementingkan kehangatan dan keterbukaan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan oleh guru SD perempuan. Dalam sudut pandang wanita karir, penelitian yang dilakukan oleh Rout, dkk. (1999) menunjukkan bahwa wanita karir memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak berkarir. Tingkat depresi memiliki hubungan yang negatif dengan kesejahteraan psikologis (Wood & Johnson, 2010).

Hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi dukungan sosial dengan pola

komunikasi keluarga dimensi *conversation* dapat dijelaskan dengan melihat dimensi dalam persepsi dukungan sosial. Dimensi-dimensi dalam persepsi dukungan sosial melibatkan interaksi dengan orang lain (Perera, 2015), misalnya dimensi *attachment* mengacu pada kedekatan individu dengan orang lain, *reliable alliance* melihat bagaimana persepsi tentang orang lain yang dapat diandalkan, *opportunity of nurturance* yang melihat kesempatan untuk membimbing orang lain, *guidance* di mana individu memberikan arahan kepada orang lain, dan *social integration* dimana individu merupakan bagian dari suatu kelompok. Pola komunikasi keluarga juga erat kaitannya dengan interaksi individu dengan anggota keluarga lainnya. Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi dalam persepsi dukungan sosial yang membentuk persepsi dukungan sosial guru yang tinggi berdampak pada pola komunikasi keluarga di rumah yang mementingkan keterbukaan dan kehangatan.

Hasil dari penelitian ini yang dibahas berikutnya adalah hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* dengan kesejahteraan psikologis pada guru SD perempuan. Berdasarkan hasil gambaran skor rata-rata kesejahteraan psikologis yang telah dituliskan di bab 3, hasil menunjukkan bahwa sejak awal, guru SD perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Salah satu dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis adalah membangun relasi positif dengan orang lain. Pola komunikasi keluarga yang menunjukkan kehangatan dan keterbukaan pendapat berdampak pada relasi yang sehat antara anggota keluarga (Fitzpatrick, 2004) sehingga pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis para guru

Berdasarkan penelitian meta-analisis terhadap keterkaitan dimensi *conversation* dan *conformity* dengan variabel psikososial, behavioral, dan *information-processing*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *conversation* cenderung menunjukkan

hubungan yang signifikan dengan variable psikososial (Schrodt, dkk., 2008). Contoh dari aspek psikososial adalah *self-esteem*, *self-concept*, kesehatan fisik dan mental, hubungan dengan orang lain yang sehat, stres yang dipersepsikan, kedekatan dengan orang lain, dan lain-lain yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang (Schrodt, dkk., 2008). Hasil dari Schrodt, dkk (2008) menindikasikan bahwa pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil selanjutnya dalam penelitian ini yaitu dimensi *conformity* yang tidak berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang membahas dimensi *conformity* dalam pola komunikasi keluarga terus berlanjut hingga akhirnya, pada tahun 2017, Hesse (2017) berusaha untuk mengkonseptualisasikan ulang dimensi *conformity*. Hesse (2017) mengatakan bahwa penelitian terdahulu (Ritchie & Fitzpatrick, 1991; Koerner & Fitzpatrick, 2002; Fitzpatrick, 2004) membuat teori awal pada dimensi *conformity* sebagai dimensi yang negatif, identik dengan minim komunikasi dan peraturan yang ketat di rumah. Dasar teori yang melihat dimensi *conformity* sebagai konsep negatif berdampak terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Hesse (2017) mencoba untuk menjelaskan ulang dimensi *conformity* dengan membaginya menjadi dua dimensi yaitu *warm conformity* dan *cold conformity* dan membuat alat ukur pola komunikasi keluarga dengan memasukkan dimensi baru tersebut. *Cold conformity* sama dengan dimensi *conformity* pada pola komunikasi keluarga, yaitu konformitas dalam pendapat dan kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Sedangkan, *warm conformity* berkaitan erat dengan menekankan nilai kebersamaan dari orang tua ke anak, dan menekankan pentingnya mematuhi peraturan. Dikaitkan dalam penelitian ini, diasumsikan tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi *conformity* dengan kesejahteraan psikologis

karena *warm conformity* belum terukur sehingga dimensi *conformity* secara menyeluruh tidak terukur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menguji hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis melalui mediasi pola komunikasi keluarga, baik dimensi *conversation* maupun *conformity*. Dari hasil uji yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menggambarkan hasil uji hipotesis penelitian.

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conversation* sebagai mediatornya.
- b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dengan pola komunikasi keluarga dimensi *conformity* sebagai mediatornya.

Beberapa saran praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru selama masa pandemi Covid-19 dengan mengacu pada penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan persepsi dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh pola komunikasi dimensi *conversation*. Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa guru dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan berkomunikasi topik-topik secara bebas terhadap pasangan untuk membangun pola komunikasi keluarga yang hangat.
2. Hubungan persepsi dukungan sosial yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis baik secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa dukungan sosial dari berbagai sumber dan berbagai tipe dukungan menjadi penting untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis selama masa pandemi. Contohnya, berkomunikasi dengan rekan guru melalui



aplikasi *whatsapp* secara rutin untuk dukungan emosional, atau mencari dukungan emosional dari sahabat yang memahami kondisi emosi pribadi.

3. Pola komunikasi keluarga terdiri dari dimensi *conversation* dan *conformity*. Walaupun hasil penelitian menunjukkan dimensi *conformity* tidak berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis, keberadaan dimensi *conformity* tidak dapat dipisahkan dari dimensi *conversation* dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang hangat. Sesuai dengan penjelasan dalam diskusi terkait *cold* dan *warm conformity*, implikasi diskusi tersebut adalah pembuatan peraturan rumah dengan kesepakatan bersama antara guru, pasangan dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwena, B. Y. (2019). *Alam Membawa Kebahagiaan: Peranan Kedekatan dengan Alam, Persepsi Kerusakan Lingkungan, Dan Kontak dengan Alam Terhadap Kebahagiaan Hidup Masyarakat Urban di Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Antoniou, A. S., Polychroni, F., & Vlachakis, A. N. (2006). Gender and age differences in occupational stress and professional burnout between primary and high-school teachers in Greece. *Journal of Managerial Psychology*, 21(7), 682–690. <https://doi.org/10.1108/02683940610690213>
- Cassel, J. (1976). The contribution of the social environment to host resistance. *American Journal Epidemiology*, 104, 107-123.
- Cinnamon, R. G., & Rich, Y. (2005). Work–family conflict among female teachers. *Teaching and Teacher Education*, 21, 365–378. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2004.06.009>
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38, 300-314
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). THE PROVISIONS OF SOCIAL RELATIONSHIPS AND ADAPTATION TO STRESS. *Advances in Personal Relationships, Volume 1, pages 37-67*.
- Chu, P. S., Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). *Meta-Analysis of the Relationships Between Social Support and Well-Being in Children and Adolescents*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 624–645. doi:10.1521/jscp.2010.29.6.624
- Dennis M. M., Fraide A. G., Ronnel B. K., Alexandre J.S. M. & Herbert W. M. (2015) Teachers' Commitment and psychological well-being: implications of self-beliefs for teaching in Hong Kong, *Educational Psychology*, 35:8, 926-945, DOI: 10.1080/01443410.2014.895801
- Emadpoor, L., Lavasani, M. G., Shahcheraghi, S. M. (2016). Relationship Between Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Students Based On Mediating Role of Academic Motivation. *International Mental Health Addiction 14: 284-290 DOI 10.1007/s11469-015-9608-4*
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics Third Edition*. (2009). London: Sage Publication Ltd.
- Fitzpatrick, M. A. (2004). Family Communication Patterns Theory: Observations on Its Development and Application, *Journal of Family Communication*, 4:3-4, 167-179, DOI: 10.1080/15267431.2004.9670129
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (1994). Communication Schemata within the family: multiple perspectives on family interaction. *Human Communication Research*. 20: 275-301
- Gottlieb, B. (2000). Selecting and planning support intervention. In S. Cohen, L. Underwood, & B. Gottlieb (Eds.), *Social support measurement and intervention*. London: Oxford University Press.
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2009). *Research Methods for the Behavioral*



- Sciences*. US: Wadsworth Cengage Learning.
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the Behavioral Science Seventh Edition*. USA: Thomson Learning Inc.
- High, A. C., & Scharp, K. M. (2015). Examining Family Communication Patterns and Seeking Social Support Direct and Indirect Effects Through Ability and Motivation. *Human Communication Research* ISSN 0360-3989
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. University of California: Harcourt College Publishers
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2020). JUMLAH KEPALA SEKOLAH DAN GURU MENURUT JENIS KELAMIN DAN STATUS SEKOLAH TIAP PROPINSI. Pusat data dan Teknologi Informasi. Diambil dari: <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>
- Kiswondari. (2020). Cerita Guru Mengajar dari Rumah, Tingkat Stres Tinggi, Tekanan Darah Naik. Diunduh dari <https://edukasi.sindonews.com/read/98396/144/cerita-guru-mengajar-dari-rumah-tingkat-stres-tinggi-tekanan-darah-naik-1594541265?showpage=all> pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 11.03 WIB
- Koerner, F. A., & Maky, L. (2004). Family Communication Patterns and Social Support in Families of Origin and Adult Children's Subsequent Intimate Relationships. *Family Communication* and Support Skills. Presented in Conference in Madison.
- Lades, L., Laffan, K., Daly, M., & Delaney, L. (2020). Daily emotional well-being during the COVID-19 pandemic. *British Journal of Health Psychology*. 25. 10.1111/bjhp.12450.
- Leustek, J. & Theiss, J. A. (2017). Family communication patterns that predict perceptions of upheaval and psychological well-being for emerging adult children following late-life divorce, *Journal of Family Studies*, 26:2, 169-187, DOI: 10.1080/13229400.2017.1352531
- Leyttelton, T., Zang, E., Musick, K. 2020. *Gender differences in telecommuting and implications for inequality*. USA: Department of Sociology, Yale.
- Midgley, C., Anderman, E., Hicks, L. (1995). Differences between Elementary and Middle School Teachers and Students: A Goal Theory Approach. *Journal of Early Adolescence*, Vol.15, No. 1, February 1995 90-113
- Norris, F. H., & Kaniasty, K. (1996). Received and perceived social support in times of stress: A test of the social support deterioration deterrence model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 498-511
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill
- Perera, H. N. (2015). Construct Validity of the Social Provisions Scale: A Bifactor Exploratory Structural Equation Modeling Approach. sagepub.com/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1073191115589344
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPSyCouns Journal Journal of Education, Psychology, and Counseling* Vol. 2, No. 1. ISSN Online: 2716-4446



- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi:10.1159/000353263
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 4, No. 4 (Aug., 1995), pp. 99-104
- Ryff, C.D., dan Keyes, C. L. (1995), The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* 1995, Vol. 69, No. 4, 719-727
- Rout, U. R., Cooper, C. L., & Kerslake, H. (1997). Working and Non-Working Mothers: A Comparative Study. *Woman in Management Review*. Vol.12 iss 7 pp. 264 - 275. DOI: <https://dx.doi.org/10.1108/09649429710181234>
- Santrock, J. (2011). *Educational Psychology Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. G. (1990). Social support: An interactional view. *New York: John Wiley*.
- Schaefer, C., Coyne, J. C., & Lazarus, R. S. (1981). The health-related functions on social support. *Journal of Behavioral Medicine*, 4, 381-406
- Schrodt, P., & Ledbetter, A. (2007). Communication Processes That Mediate Family Communication Patterns and Mental Well-Being: A Mean and Covariance Structures Analysis of Young Adults From Divorced and Nondivorced Families. *Human Communication Research* ISSN 0360-3989
- Schrodt, P. Witt, P. L., & Messersmith, A. S. (2008). A Meta-Analytical Review of Family Communication Patterns and their Associations with Information Processing, Behavioral, and Psychosocial Outcomes, *Communication Monographs*, 75:3, 248-269, DOI: 10.1080/03637750802256318.
- Skok, A., Harvey, D., Reddihough, D. (2006). Perceived Stress, Perceived Social Support, and Wellbeing Among Mothers of School-aged Children with Cerebral Palsy. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, March 2006; 31(1): 53 – 57.
- Souri, A., Ashoori, J. (2015). The relationship between perceived social support, psychological hardiness and family communication patterns with quality of life among patients with type II diabetes. Iran: Department of Psychology
- Springer, K. W., Pudrovsk, T., Hauser, R. M., (2011). Does psychological well-being change with age? Longitudinal tests of age variations and further exploration of the multidimensionality of Ryff's model of psychological well-being. *Soc Sci*;40:392-398.
- Tardy, C. H. (1985). Social Support Measurement. *American Journal of Community Psychology*, Vol. 13, No. 2, 1985
- UNICEF. (2012). *School Readiness : a Conceptual Framework*. New York : UNICEF
- Vedder, P., Boekaerts, M., Seegers, G. (2005). Perceived Social Support and Well-being in School; The Role of Students' Ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol, 34, No. 3, June 2005, pp. 269-278.
- Weiss, R. (1974). *The Provisions of Social Relationships*. In: Rubin, Z., Ed., *Doing unto Others*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, 17-26.
- Wood, A. M., & Joseph, S. (2010). The Absence of Positive Psychological (Eudemonic) Well-Being as a Risk Factor for Depression: A Ten Year Cohort Study. *Journal of Affective Disorders*. 122, 213 - 217. DOI: 10/1016/j.jad.2009.06.032.